



THIS PAGE (FROM LEFT):  
The Squad returns from patrol; Mother and daughter enjoy some downtime  
NEXT PAGE (FROM LEFT)  
Flying Squad logo; the crew demonstrates its full formation

# WHERE THE WILD ONES ARE

IN THE FORESTS NEAR PEKANBARU, SUMATRA, CONSERVATIONISTS HAVE A NOVEL SOLUTION FOR THEIR WILD ELEPHANT CHALLENGE – IMPROVING THE CHANCES OF CO-EXISTENCE. **HARUMI SUPIT** MEETS THE FLYING SQUAD

**DISINILAH KEHIDUPAN LIAR BERADA** DI HUTAN DEKAT PEKANBARU, SUMATRA, PARA PELESTARI ALAM MEMPUNYAI SOLUSI UNTUK MENGHADAPI GAJAH LIAR DAN HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN MEREKA. **HARUMI SUPIT** MENEMUI FLYING SQUAD

IMAGES: World Wildlife Fund

First there is a glimpse of grey through the brush. Then with a great, violent snapping and breaking of twigs and branches, the wild elephants break cover, retreating from another group of elephants. However, this group is visibly different, sporting mounted mahouts (rang-ers). Reluctantly, the wild herd retreat into deeper forest and away from human habitation.

Such battles of the forested kind are all in a day's work for the mighty Tesso Nilo Elephant Flying Squad, and are part of a program which aims to reduce conflicts between endangered Sumatran elephants and their human neighbors in the increasingly crowded province of Riau, Sumatra. "In Tesso Nilo, we have routine patrols of elephants on Tuesdays and Saturdays from 8am until 5pm," says four-year-program veteran Syamsuardi Sulam, co-ordinator of the Flying Squad. "The areas that we patrol are the wild elephant 'gates'."

At present, the squad comprises four elephants and nine mahouts, each equipped with noise and light-making devices, plus one pick-up truck. Originally used in India in 2004, the World Wildlife Fund (WWF) decided to test the program in Lubuk Kembang Bunga village on the south-east border of Riau's Tesso Nilo National Park.

Riau's forests contain some of the most essential habitats for wild Sumatran elephants. Unfortunately, these forests have also attracted the attention of loggers, including giant paper company Asia Pulp & Paper (APP), which has built two large pulp mills in the province. Cleared land can also be converted into increasingly lucrative palm oil plantations. According to the WWF, the province has lost 65 per cent of its forests over the past 25 years.

So what is a hungry elephant to do when its forest disappears? It goes foraging, sometimes destroying gardens and buildings in its way. While female elephants tend to be more timid, bull elephants have been known to lumber through villages, or to devastate young palm oil plantations, which are "like candy for the elephant", explains Desmarita Murni, WWF communications co-ordinator for Indonesia.

Apart from their regular patrol hours, the mahouts are on-call 24 hours a day. They use a variety of techniques to chase away wild elephants, starting with noise-makers made of PVC pipes loaded with carbide, which make a loud boom sound when lit. If this doesn't work, mahouts will escalate their response, assembling the trained elephants to drive off their wild counterparts.

Sekilas tampak warna abu-abu menembus semak belukar. Kemudian dengan garang dan kekuatan hebat, mematahkan ranting dan dahan. Kumpulan gajah liar pun muncul. Tapi sesaat kemudian, melarikan diri dari sekawanan gajah lainnya. Namun, kawanan ini terlihat berbeda karena mereka ditunggangi oleh para pawang. Dengan berat hati, kelompok liar ini masuk kembali ke pedalaman hutan dan menjauhi permukiman manusia.

Pertarungan hutan semacam itu adalah makanan sehari-hari bagi Tesso Nilo Elephant Flying Squad, tim yang merupakan bagian dari program untuk mengurangi konflik antara gajah Sumatra yang langka dan penduduk provinsi Riau, Sumatra yang kian padat. "Di Tesso Nilo, kami mempunyai patroli gajah rutin setiap Selasa dan Sabtu mulai jam 8 pagi, sampai jam 5 sore," kata Syamsuardi, pawang veteran yang merupakan koordinator Flying Squad, program yang sudah berlangsung 4 tahun. "Area yang kami patrol adalah 'gerbang' gajah-gajah liar."

Saat ini, regu ini terdiri dari empat gajah dan sembilan pawang, masing-masing dilengkapi oleh alat yang menghasilkan bunyi-bunyian dan cahaya, dan sebuah truk.

Berawal di India pada tahun 2004, WWF kemudian memutuskan untuk mencoba program ini di desa Lubuk Kembang Bunga, di batas tenggara Taman Nasional Tesso Nilo Riau.

Hutan-hutan Riau memiliki habitat-habitat penting bagi gajah liar Sumatra. Sayangnya, hutan-hutan ini juga menarik perhatian penebang kayu termasuk perusahaan kertas raksasa Asia Pulp & Paper (APP), yang telah membangun dua penggilingan bubur kertas yang sangat besar di propinsi ini. Lahan-lahan gundul juga dapat diubah menjadi perkebunan kelapa sawit yang kian



Sulam says the program has been very effective so far. While it took a little while to gain acceptance, enough residents in Lubuk Kembang Bunga now feel secure enough from the wild elephant attacks thanks to the Flying Squad's intervention. In the past three years most villagers have turned to agriculture for a living, instead of foraging in the forest. Elephant killings have been reduced as the villagers now have a non-violent alternative to poisoning the animals. "We've had zero elephant deaths this year," he notes proudly.

The WWF and its partners admit that the Elephant Flying Squad is only a short-term solution to more underlying problems. If the forest continues to be destroyed, the animals will ultimately have nowhere to live. In 2007, it was estimated that there were just over 200 wild elephants left, a critical number which could signal future local extinction, not just for elephants but for the tigers and isolated Orang Rimba forest tribe as well.

Funding is also a challenge. A minimum of IDR25 million (US\$2,703) is needed per month to fund operational costs. Ironically, palm oil companies may offer a middle ground solution: these publically-visible companies have both the resources and incentives to fund such activities, in order to protect their crude palm oil plantations against elephant damage in a non-violent manner.

In an ideal world, there would be no need for the Flying Squad – but with no immediate long-term solution in sight, the squad bravely flies on. 🌱

menguntungkan. Menurut WWF, propinsi ini telah kehilangan 65 persen hutannya dalam jangka 25 tahun terakhir.

Jadi apa yang akan dilakukan seekor gajah yang lapar ketika hutan menghilang? Ia akan berkelana kesana kemari mencari makanan, terkadang merusak kebun-kebun penduduk dan bangunan yang menghalanginya. Meski gajah betina cenderung lebih pemalu, gajah jantan terkenal sering menembus desa-desa, atau merusak tanaman kelapa sawit muda, yang "seperti permen bagi gajah," jelas Desmarita Murni, koordinator komunikasi WWF untuk Indonesia.

Terlepas dari jam patroli rutin mereka, pawang-pawang bersiaga 24 jam sehari. Mereka menggunakan bermacam teknik untuk mengejar gajah-gajah liar, mulai dari membuat bunyi-bunyian dari pipa PVC yang diisi dengan karbit yang menghasilkan suara menggelegar ketika dinyalakan. Jika tidak berhasil, pawang-pawang akan menggunakan barisan gajah-gajah terlatih untuk mengusir kerabat liarnya tersebut.

Sulam mengatakan bahwa program ini telah sangat efektif selama ini. Walaupun butuh waktu agar diterima masyarakat, para penduduk kini merasa cukup aman dari gangguan gajah liar berkat campur tangan Flying Squad. Dan dalam tiga tahun terakhir, kebanyakan penduduk telah kembali mencari nafkah di bidang pertanian, dan bukan merambah hutan. Perburuan gajah juga menurun, karena para penduduk desa kini memiliki cara alternatif untuk mengusir binatang besar ini tanpa kekerasan - yaitu dengan racun. "Kita memiliki nol angka kematian gajah tahun ini," ucapnya bangga.

WWF dan rekan-rekannya mengakui bahwa Regu Gajah Terbang hanyalah solusi sementara bagi masalah yang lebih pokok. Jika pengrusakan hutan-hutan terus berlanjut, hewan-hewan pada akhirnya tidak akan punya tempat tinggal. Pada tahun 2007, diperkirakan hanya 200 gajah liar yang tersisa, angka kritis yang dapat mengisyaratkan

kepunahan di masa depan, bukan hanya untuk gajah namun juga untuk macan dan suku terasing Orang Rimba. Biaya juga merupakan tantangan. Sejumlah minimum Rp. 25 juta (USD 2.703) diperlukan setiap bulannya untuk biaya operasional. Ironisnya, perusahaan-perusahaan minyak kelapa sawit dapat menawarkan solusi : perusahaan-perusahaan yang dikenal publik ini memiliki sumber daya dan insentif untuk membiayai kegiatan tersebut dalam rangka melindungi perkebunan kelapa sawit mereka dari kerusakan karena gajah, tanpa kekerasan. Idealnya, keberadaan Flying Squad tidak diperlukan - namun tanpa adanya solusi jangka panjang , regu ini akan terus beraksi. 🌱

### Contacts Kontak

*To see how you can help the Flying Squad, visit the World Wildlife Fund Indonesia's website at [www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id) and find out how you can donate, volunteer or assist.*

*Informasi untuk memberikan bantuan pada Flying Squad, terdapat di website WWF Indonesia di [www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id) yang menyediakan informasi tentang menyumbang dana, menjadi sukarelawan, atau memberi bantuan*